

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN BUDAYA
PERUSAHAAN TERHADAP *CORPORATE RISK DISCLOSURES***

**(Studi Komparatif pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia dan Bursa Malaysia Tahun 2016)**

AJENG KURNIAWATI

20140420063

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of corporate governance and corporate culture on corporate risk disclosures on manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange and Malaysian Stock Exchange year 2016. Independent variables in this study are proportion of commissioner, frequency meetings of commissioner, clan culture, adhocracy culture, market culture and hierarchy culture. The dependent variable in this study is corporate risk disclosures.

The sampling technique used in this research is purposive sampling. After doing purposive sampling, there are 55 companies in Indonesia and 85 companies in Malaysia that can be used as research samples.

The results of the study based on the proportion of commissioners indicate that the proportion of commissioners has a positive effect on corporate risk disclosures in Indonesia but has no effect in Malaysia. Meanwhile, for other variables such as the frequency meetings of commissioners, clan culture, adhocracy culture, market culture and hierarchy culture shows that these variables have no effect on corporate risk disclosures either in Indonesia or Malaysia.

Keywords : The proportion of commissioner, frequency meetings of commissioner, clan culture, adhocracy culture, , market culture, hierarchy culture and corporate risk disclosure.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian dalam lingkup akuntansi yang terkait dengan perusahaan besar dimana terdapat kasus yang telah terungkap dan dapat menyebabkan krisis keuangan. Kasus tersebut muncul dikarenakan kurang baiknya tata kelola yang dilakukan oleh perusahaan serta kurang diterapkannya transparansi pelaporan keuangan secara maksimal. Perusahaan dituntut untuk menerapkan transparansi dalam mengungkapkan beberapa informasi yang dapat digunakan oleh perusahaan keuangan maupun perusahaan non-keuangan yaitu termasuk informasi mengenai risiko perusahaan (Atika, 2016).

Sesuai dengan Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik dimana setiap perusahaan harus melakukan pengungkapan secara penuh. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan dapat berupa pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Pengungkapan risiko merupakan pengungkapan sukarela namun dianggap penting sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang tercantum di dalam PSAK No 60. Dijelaskan bahwa untuk mengevaluasi tingkat dan jenis risiko dalam perusahaan dibutuhkan informasi yang berupa pengungkapan perusahaan keuangan yang terdiri atas pengungkapan kuantitatif dan pengungkapan kualitatif. Untuk pengungkapan kuantitatif dapat mencakup risiko

likuiditas, risiko kredit, serta risiko pasar. Sedangkan pengungkapan kualitatif harus mengungkapkan segala tujuan, kebijakan serta segala eksposur risiko.

Selain itu, sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik dimana masing-masing perusahaan harus menerapkan sistem manajemen risiko yang mencakup berbagai jenis risiko dan cara pengelolaannya. Perusahaan juga dapat melakukan *review* atas efektivitas yang telah diterapkan oleh perusahaan setelah adanya sistem manajemen risiko yang sesuai.

Adanya dua peraturan tersebut maka perusahaan non-keuangan harus mengungkapkan walaupun pengungkapan risiko masih berupa himbauan karena pengungkapan risiko dilakukan secara sukarela. Hal tersebut yang menjadikan perusahaan non-keuangan cenderung akan menyajikan informasi risiko masih dalam konteks umum dan kurang terperinci. Sedangkan untuk perusahaan keuangan dituntut untuk jauh lebih ketat dalam hal praktik pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan mengenai risiko dan pengungkapan mengenai keberadaan komite manajemen risiko.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan non-keuangan maka pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur masih bersifat sukarela. Pengungkapan risiko memiliki manfaat yaitu dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara *principal* dengan agen serta berperan untuk mewujudkan tata kelola perusahaan

yang baik. Selain itu, pentingnya pengungkapan bagi pihak manajemen yaitu sebagai sarana dalam menjalin komunikasi kepada *stakeholders* atau pemegang saham terkait dengan tata kelola dan kinerja perusahaan (Aviolanda dan Rohman, 2016).

Mekanisme *corporate governance* merupakan mekanisme yang efektif untuk mengendalikan masalah-masalah mengenai keagenan dan memastikan bahwa manajer atau pihak internal tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri namun juga mempertimbangkan kepentingan *shareholders*. Mekanisme *corporate governance* dapat diuji dengan melihat ukuran dewan komisaris yaitu seberapa banyak jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan, selain itu dilihat dari jumlah rapat yang dilakukan oleh para dewan komisaris dalam satu tahun. Beberapa penelitian terdahulu telah menguji bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap *corporate risk disclosures* dimana ditemukan hasil penelitiannya tidak konsisten atau beragam.

Corporate Risk Disclosures (CRD) juga dapat dipengaruhi oleh budaya perusahaan. Budaya perusahaan merupakan sekumpulan nilai yang dijadikan acuan atau kebiasaan dalam menjalankan tugas dan kewajiban di lingkup perusahaan. Cameron dan Quinn (1999) membagi budaya perusahaan menjadi empat kelompok yaitu budaya *clan*, budaya *adhocracy*, budaya *market* dan budaya *hierarchy*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Atika (2016) namun terdapat perbedaan yaitu peneliti mengganti ukuran variabel

pada mekanisme *corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris. Alasan peneliti mengganti ukuran variabel pada mekanisme *corporate governance*, dimana dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, frekuensi rapat komite audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Maka, peneliti tertarik untuk menguji ukuran variabel yang berbeda dengan menggunakan ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto *et al.*, (2012).

Selain itu, peneliti akan membandingkan perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia dengan perusahaan manufaktur yang berada di Malaysia. Peneliti mengacu pada perusahaan manufaktur karena aktivitas yang dijalankan perusahaan manufaktur semakin lama semakin kompleks sehingga akan menimbulkan risiko yang semakin meningkat pula, oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya pengungkapan risiko.

Berdasarkan perbedaan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh beberapa variabel terhadap pengungkapan risiko dengan judul “**Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Budaya Perusahaan Terhadap *Corporate Risk Disclosures*** (Studi Komparatif pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Tahun 2016)”

II. METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2016. Sampel pada penelitian ini akan berfokus pada perusahaan manufaktur dimana perusahaan manufaktur merupakan perusahaan non-keuangan.

B. Jenis Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Bursa Malaysia tahun 2016 maupun data yang berasal dari situs resmi perusahaan yang bersangkutan.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.
- b. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2016.
- c. Perusahaan yang mengungkapkan laporan tahunan menggunakan satuan rupiah (khusus Indonesia).
- d. Perusahaan yang memiliki laba positif.
- e. Perusahaan yang memiliki informasi atau data secara lengkap yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan variabel yang digunakan peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi. Pengumpulan data diambil dari laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* yaitu berdasarkan kalimat yang sesuai dengan kriteria atau *check list* yang menggambarkan pengungkapan risiko.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *corporate risk disclosure (CRD)*. *Corporate risk disclosure* merupakan pengungkapan yang mengungkapkan beberapa informasi yang bermanfaat untuk para stakeholders mengenai apa saja yang menjadi potensi maupun hambatan yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam mengukur *corporate risk disclosures*, penelitian ini menggunakan metode indeks yang terdapat dalam penelitian Uddin dan Hassan (2011) yaitu terdapat 45 item pengungkapan risiko yang dikategorikan menjadi 7 kelompok yakni *general risk information, accounting policies, financial instruments, derivatives hedging, reserves, segment information, dan financial and other risks*.

b. Variabel Independen

1. Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Ukuran dewan komisaris dapat dihitung dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan (Abeysekera, 2008). Untuk negara Malaysia yang menganut *one-tier system* maka dijadikan satu wadah yang disebut dengan *board of director (BOD)* terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi.

2. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FRDP)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Suhardjanto *et al.*, (2012) menunjukkan bahwa pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko yaitu berpengaruh positif. Apabila rapat diselenggarakan secara rutin oleh dewan komisaris akan mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan yang mencakup tentang risiko yang mungkin saja terjadi untuk saat ini dan masa yang akan datang. Informasi tentang frekuensi rapat dewan komisaris dapat diperoleh dari laporan keuangan bagian tata kelola perusahaan.

3. Budaya Clan (CLAN)

Budaya *clan* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada internal perusahaan yaitu berfokus kepada karyawan dan sumber daya manusia yang dimiliki dengan selalu berusaha untuk mengembangkan kompetensi terkait sumber daya manusia.

Budaya *clan* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CLAN = \frac{\sum \text{Kompensasi Karyawan}}{\sum \text{Beban Operasi}}$$

4. Budaya *Adhocracy* (ADHO)

Budaya *adhocracy* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada lingkungan eksternal dengan melihat bagaimana kesempatan pasar di masa depan, perluasan lini produk yang inovatif, dan pengembangan teknologi baru (Fiordelisi dan Ricci, 2014). Budaya *adhocracy* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ADHO = \text{Laba Operasi}_t - \text{Laba Operasi}_{t-1}$$

5. Budaya *Market* (MRKT)

Budaya *market* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada transaksi dengan para pihak eksternal perusahaan seperti pemasok, pelanggan dan lain-lain. *Return on investment (ROI)* adalah proksi yang dapat digunakan untuk mengukur variabel budaya *market* (Elkelish dan Hassan, 2014).

$$MRKT = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

6. Budaya *Hierarchy* (HIRC)

Budaya *hierarchy* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada internal dan mengedepankan efektivitas perusahaan dengan cara mengimplementasikan kebijakannya dengan aturan dan prosedur yang ketat. Budaya *hierarchy* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$HIRC = \frac{\sum \text{Biaya Tenaga Kerja yang Berhubungan dengan Transaksi}}{\sum \text{Laba Bersih}}$$

F. Uji Kualitas Instrumen dan Data

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk memastikan dalam model regresi sebuah residual berdistribusi secara normal. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu Kolmogorov Smirnov dengan asumsi dasar sebagai berikut:

- 1) Jika Asymp Sig 2 tailed > tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa residual data berdistribusi normal.
- 2) Jika Asymp Sig 2 tailed < tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa residual data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar variabel independen (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Data penelitian yang baik adalah data yang tidak terkena multikolinearitas. Dalam pengujian ini peneliti

dapat melihat dari nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) atau nilai *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* > 0,1 maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas, sedangkan jika nilai VIF > 10 atau nilai *tolerance* < 0,1 maka sebaliknya yaitu terjadi multikolinearitas diantara variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Data penelitian yang baik adalah data yang teruji tidak terkena heteroskedastisitas. Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti dapat menggunakan uji *Spearman*. Apabila diketahui nilai *sig 2 tailed* > *alpha* 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terkena heteroskedastisitas.

G. Uji Hipotesis dan Analisa Data

Analisis data merupakan suatu metode atau teknik yang dapat digunakan untuk menguji sebuah hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi yaitu model regresi linear berganda.

Adapun model regresi untuk model penelitian pertama sebagai berikut:

$$\text{CRD} = \beta_0 + \beta_1 \text{UDK} + \beta_2 \text{FRDK} - \beta_3 \text{CLAN} - \beta_4 \text{ADHO} + \beta_5 \text{MRKT} + \beta_6 \text{HIRC} + \varepsilon$$

Keterangan:

CRD = *Corporate Risk Disclosures Index*.

β_0 = Konstanta.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien regresi.

UDK = Ukuran dewan komisaris.

FRDK = Frekuensi rapat dewan komisaris.

CLAN = Budaya *clan*

ADHO = Budaya *adhocracy*

MRKT = Budaya *market*

HIRC = Budaya *hierarchy*

ε = *Error*.

Analisis untuk pengujian model pertama:

a. Analisis Statistik Deskriptif

Nazaruddin dan Basuki (2016) menjelaskan bahwa analisis statistik deskriptif yaitu analisis yang dapat menjelaskan secara umum bagaimana gambaran suatu data.

b. Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari Adjusted R^2 yang diubah dalam bentuk presentase. Presentase sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian untuk menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap

variabel dependen. Apabila diketahui nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap dependen.

d. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t merupakan suatu pengujian yang menunjukkan apakah variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Apabila diketahui nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$ dan koefisien regresi searah dengan hipotesis, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang dirumuskan diterima atau terdukung.

Analisis untuk pengujian model kedua:

a. Uji Homogenitas

Sebelum melakukan uji *independent sample t test*, maka harus mengetahui data yang tersedia bersifat homogen atau tidak dengan melakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan F test (*Levene Test*). Kriteria pengujian homogenitas dilihat berdasarkan probabilitas atau signifikansi. Apabila diketahui $\text{sig} > 0,05$ maka data dikatakan homogen begitupun sebaliknya apabila diketahui $\text{sig} < 0,05$ maka data dikatakan tidak homogen.

b. Uji *Independent Sample t Test*

Pengujian *independent sample t test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan penerapan *corporate risk disclosures* di Indonesia dan Malaysia sesuai dengan

hipotesis ke tujuh (H_7). Setelah melakukan uji homogenitas dan mengetahui variannya maka dapat melakukan uji t. Apabila diketahui variannya sama (homogen), maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* namun jika variannya berbeda (tidak homogen) maka menggunakan *Equal Variance Not Assumed*. Kriteria pengujian dilihat dari hasil t hitung dan signifikansi, hipotesis diterima apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 begitupun sebaliknya.

III. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Objek/Subyek Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia tahun 2016.

Tabel 4.1
Proses Pengambilan Sampel Indonesia

No.	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016	144
2	Perusahaan yang belum menerbitkan laporan tahunan tahun 2016	(15)
3	Perusahaan yang mengungkapkan laporan dalam bentuk non-rupiah	(25)
4	Perusahaan yang memiliki laba negatif (rugi)	(27)
5	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan peneliti	(22)
Total sampel perusahaan yang diteliti		55

Tabel 4.2
Proses Pengambilan Sampel Malaysia

No.	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2016	806
2	Perusahaan yang belum menerbitkan laporan tahunan tahun 2016	(55)
3	Perusahaan non-manufaktur	(593)
4	Perusahaan yang memiliki laba negatif (rugi)	(28)
5	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan peneliti	(45)
Total sampel perusahaan yang diteliti		85

B. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.3
Descriptive Statistics Indonesia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	55	2.0000	8.0000	4.200000	1.6261748
FRDK	55	1.0000	24.0000	5.945455	3.5088153
CLAN	55	.0475	.5400	.225573	.1256835
ADHO	55	9.3432	28.3472	19.858371	5.7290432
MRKT	55	.0024	.3571	.082243	.0754232
HIRC	55	.0082	2.1529	.254708	.4576676
CRD	55	.5333	.8444	.675556	.0625038
Valid N (listwise)	55				

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa jumlah sampel masing-masing variabel adalah sebanyak 55 perusahaan. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimal sebesar 2,0000, nilai maksimal sebesar 8,0000, dengan nilai rata-rata sebesar 4,2000 dan standar deviasi sebesar 1,6262. Artinya, paling sedikit perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris 2 orang dan paling tinggi memiliki jumlah dewan komisaris 8 orang dengan rata-rata perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris

sejumlah 4 orang. Variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai minimal sebesar 1,0000 dan nilai maksimal 24,0000 dengan nilai rata-rata sebesar 5,9454 dan standar deviasi sebesar 3,5088. Artinya, perusahaan mengadakan rapat dewan komisaris paling sedikit 1 kali dan paling banyak 24 kali dalam satu tahun dengan rata-rata keseluruhan adalah 6 kali.

Variabel budaya *clan* memiliki nilai minimal sebesar 0,0475, nilai maksimal sebesar 0,5400 dengan nilai rata-rata sebesar 0,2256 dan standar deviasi sebesar 0,1257. Artinya, proporsi gaji dan tunjangan karyawan perusahaan terhadap beban operasi perusahaan paling rendah sebesar 4,75%, paling tinggi sebesar 54,00% dan rata-rata sebesar 22,56%. Variabel budaya *adhocracy* memiliki nilai minimal sebesar 9,3432, nilai maksimal sebesar 28,3472 dengan nilai rata-rata sebesar 19,8584 dan standar deviasi sebesar 5,7290. Artinya, perubahan laba operasi tahun 2016 dengan tahun sebelumnya paling rendah adalah 9,3432, paling tinggi adalah 28,3472 dan rata-rata adalah sebesar 19,8584.

Variabel budaya *market* memiliki nilai minimal sebesar 0,0024, nilai maksimal sebesar 0,3571 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0822 dan standar deviasi sebesar 0,0754. Artinya, tingkat pengembalian investasi perusahaan paling rendah adalah sebesar 0,0024, paling tinggi adalah sebesar 0,3571, dan rata-rata adalah sebesar 0,0822. Variabel budaya *hierarchy* memiliki nilai minimal sebesar 0,0082, nilai maksimal sebesar 2,1529 dengan nilai rata-rata sebesar 0,2547 dan standar deviasi sebesar 0,4577. Artinya, proporsi biaya tenaga kerja yang berhubungan

dengan transaksi terhadap laba bersih perusahaan paling rendah adalah sebesar 0,0082, paling tinggi adalah 2,1529, dengan rata-rata sebesar 0,2547.

Variabel *corporate risk disclosure* memiliki nilai minimal sebesar 0,5333, nilai maksimal sebesar 0,8444 dengan nilai rata-rata sebesar 0,6756 dan standar deviasi sebesar 0,0625. Artinya, paling rendah perusahaan mengungkapkan risiko sebanyak 53,33% dan paling tinggi adalah sebanyak 84,44 % dari total item pengungkapan risiko perusahaan.

Tabel 4.4
Descriptive Statistics Malaysia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	85	2.0000	8.0000	4.494118	1.3682064
FRDK	85	2.0000	10.0000	5.047059	1.3793190
CLAN	85	.0025	.8506	.110886	.1152534
ADHO	85	5.0000	19.0000	12.894118	3.2587740
MRKT	85	.0009	.9584	.118970	.1458535
HIRC	85	.0008	.9494	.332639	.3015424
CRD	85	.6222	.7556	.688627	.0376397
Valid N (listwise)	85				

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa jumlah sampel masing-masing variabel adalah sebanyak 85 perusahaan. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimal sebesar 2,0000, nilai maksimal sebesar 8,0000, dengan nilai rata-rata sebesar 4,4941 dan standar deviasi sebesar 1,3682. Artinya, paling sedikit perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris yang tercantum di *Board of Director* adalah 2 orang dan paling tinggi adalah 8 orang dengan rata-rata sejumlah 4 orang. Variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai minimal sebesar 2,0000 dan nilai

maksimal 10,0000 dengan nilai rata-rata sebesar 5,0471 dan standar deviasi sebesar 1,3793. Artinya, perusahaan mengadakan rapat dewan komisaris paling sedikit 2 kali dan paling banyak 10 kali dalam satu tahun dengan rata-rata keseluruhan adalah 5 kali.

Variabel budaya *clan* memiliki nilai minimal sebesar 0,0025, nilai maksimal sebesar 0,8506 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1109 dan standar deviasi sebesar 0,1153. Artinya, proporsi gaji dan tunjangan karyawan perusahaan terhadap beban operasi perusahaan paling rendah sebesar 0,25%, paling tinggi sebesar 85,06% dan rata-rata sebesar 11,09%. Variabel budaya *adhocracy* memiliki nilai minimal sebesar 5,0000, nilai maksimal sebesar 19,0000 dengan nilai rata-rata sebesar 12,8941 dan standar deviasi sebesar 3,2588. Artinya, perubahan laba operasi tahun 2016 dengan tahun sebelumnya paling rendah adalah 5,0000, paling tinggi adalah 19,0000 dan rata-rata adalah sebesar 12,8941.

Variabel budaya *market* memiliki nilai minimal sebesar 0,0009, nilai maksimal sebesar 0,9584 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1190 dan standar deviasi sebesar 0,1459. Artinya, tingkat pengembalian investasi perusahaan paling rendah adalah sebesar 0,0009, paling tinggi adalah sebesar 0,9584, dan rata-rata adalah sebesar 0,1190. Variabel budaya *hierarchy* memiliki nilai minimal sebesar 0,0008, nilai maksimal sebesar 0,9494 dengan nilai rata-rata sebesar 0,3326 dan standar deviasi sebesar 0,3015. Artinya, proporsi biaya tenaga kerja yang berhubungan dengan transaksi terhadap laba bersih perusahaan paling rendah adalah sebesar 0,0008, paling tinggi adalah 0,9494, dengan rata-rata sebesar 0,3326.

Variabel *corporate risk disclosure* memiliki nilai minimal sebesar 0,6222, nilai maksimal sebesar 0,7556 dengan nilai rata-rata sebesar 0,6886 dan standar deviasi sebesar 0,0376. Artinya, paling rendah perusahaan mengungkapkan risiko perusahaan sebanyak 62,22% dan paling tinggi adalah sebanyak 75,56 % dari total item pengungkapan risiko perusahaan.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4.5
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Indonesia

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05723444
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.066
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.613
Asymp. Sig. (2-tailed)		.847

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Residual dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > *alpha* 0,05. Berdasarkan hasil uji *one-sample Kolmogorov-smirnov* (KS) pada Tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,847 > *alpha* 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4.6
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Malaysia

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03563966
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.079
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.772
Asymp. Sig. (2-tailed)		.590

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Residual dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > *alpha* 0,05. Berdasarkan hasil uji *one-sample Kolmogorov-smirnov* (KS) pada Tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,590 > *alpha* 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas Indonesia

Model		Unstandardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.619	.045	.000		
	UDK	.013	.005	.017	.904	1.107
	FRDK	.001	.003	.630	.865	1.156
	CLAN	-.030	.069	.665	.919	1.088
	ADHO	.001	.001	.703	.940	1.063
	MRKT	-.104	.116	.371	.897	1.115
	HIRC	-.010	.018	.603	.957	1.045

a Dependent Variable: CRD

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar variabel independen. Data tidak terkena multikolinearitas apabila nilai VIF < 10. Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai VIF semua variabel < 10 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas Malaysia

Model		Unstandardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.729	.027	.000		
	UDK	.000	.003	.897	.883	1.133
	FRDK	-.002	.003	.616	.898	1.114
	CLAN	-.067	.036	.067	.942	1.061
	ADHO	-.002	.001	.196	.874	1.145
	MRKT	.006	.029	.836	.898	1.113
	HIRC	-.016	.014	.264	.917	1.090

a Dependent Variable: CRD

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar variabel independen. Data tidak terkena multikolinearitas apabila nilai VIF < 10. Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai VIF semua variabel < 10 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas Indonesia

			UDK	FRDK	CLAN	ADHO	MRKT	HIRC	ABS_RES
Spearmans rho	UDK	Correlation Coefficient	1.000	.333(*)	-.047	-.038	-.173	-.020	.028
		Sig. (2-tailed)	.	.013	.732	.782	.206	.883	.840
		N	55	55	55	55	55	55	55
	FRDK	Correlation Coefficient	.333(*)	1.000	.146	-.197	.100	-.074	.084
		Sig. (2-tailed)	.013	.	.289	.149	.469	.590	.543
		N	55	55	55	55	55	55	55
	CLAN	Correlation Coefficient	-.047	.146	1.000	.189	-.177	.052	-.224
		Sig. (2-tailed)	.732	.289	.	.167	.197	.704	.100
		N	55	55	55	55	55	55	55
	ADHO	Correlation Coefficient	-.038	-.197	.189	1.000	-.168	.097	-.080
		Sig. (2-tailed)	.782	.149	.167	.	.221	.480	.563
		N	55	55	55	55	55	55	55
	MRKT	Correlation Coefficient	-.173	.100	-.177	-.168	1.000	-.037	.134
		Sig. (2-tailed)	.206	.469	.197	.221	.	.787	.328
		N	55	55	55	55	55	55	55
	HIRC	Correlation Coefficient	-.020	-.074	.052	.097	-.037	1.000	-.089
		Sig. (2-tailed)	.883	.590	.704	.480	.787	.	.518
		N	55	55	55	55	55	55	55
ABS_RES	Correlation Coefficient	.028	.084	-.224	-.080	.134	-.089	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.840	.543	.100	.563	.328	.518	.	
	N	55	55	55	55	55	55	55	

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance*. Data tidak terkena heteroskedastisitas apabila nilai sig > *alpha* 0,05. Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai sig seluruh

variabel penelitian lebih besar dari $\alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas Malaysia

			ABS_RES	UDK	FRDK	CLAN	ADHO	MRKT	HIRC
Spearm an's rho	ABS_RES	Correlation Coefficient	1.000	.015	.004	.103	-.018	.021	.089
		Sig. (2-tailed)	.	.892	.968	.348	.872	.850	.420
		N	85	85	85	85	85	85	85
UDK	UDK	Correlation Coefficient	.015	1.000	.172	.217(*)	-.157	.023	.022
		Sig. (2-tailed)	.892	.	.115	.046	.150	.835	.839
		N	85	85	85	85	85	85	85
FRDK	FRDK	Correlation Coefficient	.004	.172	1.000	-.158	-.023	-.053	.173
		Sig. (2-tailed)	.968	.115	.	.149	.837	.633	.114
		N	85	85	85	85	85	85	85
CLAN	CLAN	Correlation Coefficient	.103	-.217(*)	-.158	1.000	.150	.091	-.030
		Sig. (2-tailed)	.348	.046	.149	.	.170	.406	.787
		N	85	85	85	85	85	85	85
ADHO	ADHO	Correlation Coefficient	-.018	-.157	-.023	.150	1.000	.202	.257(*)
		Sig. (2-tailed)	.872	.150	.837	.170	.	.064	.018
		N	85	85	85	85	85	85	85
MRKT	MRKT	Correlation Coefficient	.021	.023	-.053	.091	.202	1.000	-.124
		Sig. (2-tailed)	.850	.835	.633	.406	.064	.	.259
		N	85	85	85	85	85	85	85
HIRC	HIRC	Correlation Coefficient	.089	.022	.173	-.030	.257(*)	-.124	1.000
		Sig. (2-tailed)	.420	.839	.114	.787	.018	.259	.
		N	85	85	85	85	85	85	85

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance*. Data tidak terkena heteroskedastisitas apabila nilai sig >

α 0,05. Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai sig seluruh variabel penelitian lebih besar dari α 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi Indonesia

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.402(a)	.162	.057	.0607063

a Predictors: (Constant), HIRC, UDK, MRKT, ADHO, CLAN, FRDK

b Dependent Variable: CRD

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,057 atau 5,7%. Artinya, variabel independen mampu menjelaskan 5,7% variabel dependen. Selebihnya yaitu 94,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

Tabel 4.12
Uji Koefisien Determinasi Malaysia

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.322(a)	.103	.034	.0369850

a Predictors: (Constant), HIRC, MRKT, CLAN, UDK, FRDK, ADHO

b Dependent Variable: CRD

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,034 atau 3,4%. Artinya, variabel independen mampu menjelaskan 3,4% variabel dependen. Selebihnya yaitu 96,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji *f*)

Tabel 4.13
Uji *f* Indonesia

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.034	6	.006	1.541	.185(a)
	Residual	.177	48	.004		
	Total	.211	54			

a Predictors: (Constant), HIRC, UDK, MRKT, ADHO, CLAN, FRDK

b Dependent Variable: CRD

Uji *f* menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Variabel independen memiliki pengaruh secara simultan apabila nilai sig < *alpha* 0,05. Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,185 > *alpha* 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh simultan antara variabel ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, budaya *clan*, budaya *adhocracy*, budaya *market*, dan budaya *hierarchy* terhadap variabel *corporate risk disclosure*.

Tabel 4.14
Uji *f* Malaysia

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.012	6	.002	1.500	.189(a)
	Residual	.107	78	.001		
	Total	.119	84			

a Predictors: (Constant), HIRC, MRKT, CLAN, UDK, FRDK, ADHO

b Dependent Variable: CRD

Uji *f* menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Variabel independen memiliki pengaruh secara simultan apabila nilai sig < *alpha* 0,05. Berdasarkan Tabel 4.14 dapat

diketahui bahwa nilai sig sebesar $0,189 > \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh simultan antara variabel ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, budaya *clan*, budaya *adhocracy*, budaya *market*, dan budaya *hierarchy* terhadap variabel *corporate risk disclosure*.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji *t*)

Uji signifikansi parameter individual (uji *t*) dilakukan untuk menguji pengaruh parsial variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependen.

Tabel 4.15
Uji *t* Indonesia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.619	.045		13.639	.000
UDK	.013	.005	.344	2.474	.017
FRDK	.001	.003	.069	.485	.630
CLAN	-.030	.069	-.060	-.436	.665
ADHO	.001	.001	.052	.383	.703
MRKT	-.104	.116	-.126	-.903	.371
HIRC	-.010	.018	-.071	-.524	.603

a Dependent Variable: CRD

a. Ukuran Dewan Komisaris dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel ukuran dewan komisaris (UDK) adalah sebesar 0,017 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,013. Nilai sig $0,017 < \alpha 0,05$ menunjukkan bahwa variabel ukuran

dewan komisaris (UDK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis pertama (H_{1a}) diterima.

b. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK) adalah sebesar 0,630 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,001. Nilai sig 0,630 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis kedua (H_{2a}) ditolak.

c. Budaya *Clan* dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel budaya *clan* (CLAN) adalah sebesar 0,665 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,030. Nilai sig 0,665 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel budaya *clan* (CLAN) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis ketiga (H_{3a}) ditolak.

d. Budaya *Adhocracy* dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel budaya *adhocracy* (ADHO) adalah sebesar 0,703 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,001. Nilai sig 0,703 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel budaya *adhocracy* (ADHO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis keempat (H_{4a}) ditolak.

e. Budaya *Market* dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel budaya *market* (MRKT) adalah sebesar 0,371 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,014. Nilai sig 0,371 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel budaya *market* (MRKT) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis kelima (H_{5a}) ditolak.

f. Budaya *Hierarchy* dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel budaya *hierarchy* (HIRC) adalah sebesar 0,603 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,010. Nilai sig 0,603 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel budaya *hierarchy* (HIRC) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis keenam (H_{6a}) ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas model yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CRD} = 0,619 + 0,013 \text{UDK} + 0,001 \text{FRDK} - 0,030 \text{CLAN} + 0,001 \text{ADHO} - 0,104 \text{MRKT} - 0,010 \text{HIRC} + \varepsilon$$

Tabel 4.16
Uji t Malaysia

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.729	.027		27.126	.000
	UDK	.000	.003	.015	.129	.897
	FRDK	-.002	.003	-.057	-.503	.616
	CLAN	-.067	.036	-.205	-1.855	.067
	ADHO	-.002	.001	-.150	-1.304	.196
	MRKT	.006	.029	.023	.207	.836
	HIRC	-.016	.014	-.126	-1.125	.264

a Dependent Variable: CRD

a. Ukuran Dewan Komisaris dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel ukuran dewan komisaris (UDK) adalah sebesar 0,897 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,000. Nilai sig 0,897 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (UDK) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis pertama (H_{1b}) ditolak.

b. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK) adalah sebesar 0,616 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,002. Nilai sig 0,616 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat dewan komisaris (FRDK) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis kedua (H_{2b}) ditolak.

c. Budaya *Clan* dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel budaya *clan* (CLAN) adalah sebesar 0,067 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,067. Nilai sig 0,067 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel budaya *clan* (CLAN) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis ketiga (H_{3b}) ditolak.

d. Budaya *Adhocracy* dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel budaya *adhocracy* (ADHO) adalah sebesar 0,196 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,002. Nilai sig 0,196 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel budaya *adhocracy* (ADHO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis keempat (H_{4b}) ditolak.

e. Budaya *Market* dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel budaya *market* (MRKT) adalah sebesar 0,836 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,006. Nilai sig 0,836 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel budaya *market* (MRKT) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis kelima (H_{5b}) ditolak.

f. Budaya *Hierarchy* dan *Corporate Risk Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai sig variabel budaya *hierarchy* (HIRC) adalah sebesar 0,264 dengan nilai koefisien regresi sebesar -

0,016. Nilai sig 0,264 > *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa variabel budaya *hierarchy* (HIRC) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate risk disclosure* (CRD). Sehingga, hipotesis keenam (H_{6b}) ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas model yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CRD} = 0,729 + 0,000 \text{UDK} - 0,002 \text{FRDK} - 0,067 \text{CLAN} - 0,002 \text{ADHO} + 0,006 \text{MRKT} - 0,016 \text{HIRC} + \varepsilon$$

4. Uji Beda (*Independent Sample t test*)

Independent Sample t test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata sama atau berbeda (Ghozali,2011).

Tabel 4.17
Hasil Uji Grup

	PERBEDAAN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CRD	CRD_INDO	55	.6756	.06250	.00843
	CRD_MALAY	85	.6886	.03764	.00408

Tabel 4.18
Hasil Uji Levene's

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
CRD	Equal variances assumed	15.507	.000	-1.545	138	.125	-.01307	.00846	-.02980	.00366
	Equal variances not assumed			-1.396	79.502	.167	-.01307	.00936	-.03171	.00557

Tabel 4.17 menunjukkan jumlah perusahaan manufaktur di Indonesia adalah 55 perusahaan dan Malaysia adalah 85 perusahaan. Rata-rata *corporate risk disclosure* di Indonesia adalah 0,6756 dan di Malaysia adalah 0,6886.

Untuk menentukan data tersebut homogen atau tidak dapat dilihat dari nilai sig pada Levene Test dimana $\text{sig } 0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan data tersebut tidak homogen. Setelah itu kita dapat melihat pada bagian *Equal Variance Not Assumed* yang menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,167 > \alpha (0,05)$, maka hipotesis ketujuh (H_7) ditolak yang menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *corporate risk disclosure* di Indonesia dan Malaysia.

Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
<i>H_{1a}</i>	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>Corporate Risk Disclosures</i> di Indonesia.	Diterima
<i>H_{1b}</i>	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>Corporate Risk Disclosures</i> di Malaysia.	Ditolak
<i>H_{2a}</i>	Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>Corporate Risk Disclosures</i> di Indonesia.	Ditolak
<i>H_{2b}</i>	Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>Corporate Risk Disclosures</i> di Malaysia.	Ditolak
<i>H_{3a}</i>	Budaya <i>Clan</i> berpengaruh negatif terhadap <i>corporate risk disclosures</i> di Indonesia.	Ditolak
<i>H_{3b}</i>	Budaya <i>Clan</i> berpengaruh negatif terhadap <i>corporate risk disclosures</i> di Malaysia.	Ditolak
<i>H_{4a}</i>	Budaya <i>Adhocracy</i> berpengaruh negatif terhadap <i>corporate risk disclosures</i> di Indonesia.	Ditolak
<i>H_{4b}</i>	Budaya <i>Adhocracy</i> berpengaruh negatif terhadap <i>corporate risk disclosures</i> di Malaysia.	Ditolak
<i>H_{5a}</i>	Budaya <i>Market</i> berpengaruh positif terhadap <i>corporate risk disclosures</i> di Indonesia.	Ditolak

<i>H_{5b}</i>	Budaya <i>Market</i> berpengaruh positif terhadap <i>corporate risk disclosures</i> di Malaysia.	Ditolak
<i>H_{6a}</i>	Budaya <i>Hierarchy</i> berpengaruh positif terhadap <i>corporate risk disclosures</i> di Indonesia.	Ditolak
<i>H_{6b}</i>	Budaya <i>Hierarchy</i> berpengaruh positif terhadap <i>corporate risk disclosures</i> di Malaysia.	Ditolak
<i>H₇</i>	Terdapat perbedaan tingkat <i>corporate risk disclosures</i> di Indonesia dan Malaysia.	Ditolak

DAFTAR PUSTAKA

- Abeyssekera, I. (2010). *The influence of board size on intellectual capital disclosure by Kenyan listed firms. Journal of Intellectual Capital*, 11(4), 504-518.
- Agustina, C. H., dan Ratmono, D. (2014). Pengaruh Kompetisi, *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Risiko (*Doctoral dissertation*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Amran, A., Manaf Rosli Bin, A., dan Che Haat Mohd Hassan, B. (2008). *Risk reporting: An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports. Managerial Auditing Journal*, 24(1), 39-57
- Atika (2016). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Budaya Perusahaan terhadap *Corporate Risk Disclosure* Serta Dampaknya Pada *Firm Value* dan *Market Value* (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015). (*Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Aviolanda, S., dan Rohman, A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014) (*Doctoral dissertation*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Bank Indonesia, No. 14/14/PBI/2012, Transparansi dan Publikasi Laporan Bank.

Bapepam LK, No. Kep-431/BL/2012, Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Elkelish, W. W., dan Hassan, M. K., 2014, “*Organizational Culture and Corporate Risk Disclosures*”, *International Journal of Commerce and Management*, Vol. 24 (4), hal. 279-299.

Elzahar, H., dan Hussainey, K., 2012, “*Determinants of Narrative Risk Disclosures in UK Interim Reports*”, *The Journal of Risk Finance*, Vol. 13 (2), hal. 133-147.

Faizal Prasista, Dzaky (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Political Visibility*, Kinerja Keuangan, dan *Board Gender* terhadap *Environmental Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Kuala Lumpur Stock Exchange Tahun 2015). (*Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

Fauzi, R. R. A. (2016). Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko (Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014) (*Bachelor's thesis*, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Fiordelisi, F., dan Ricci, O., 2014, “*Corporate Culture and CEO Turnover*”, *Journal of Corporate Finance*, Vol. 28, hal. 68-82.

Haniffa, R. M., dan Cooke, T. E. (2002). *Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations*. *Abacus*, 38(3), 317-349.

Hofstede, G. H. (1982). *Culture's Consequences: International Differences in Work-related Values*/cG. H. Hofstede. sage.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2010, PSAK 60 (Revisi 2010): Instrumen Keuangan: Pengungkapan: Jakarta: IAI.

Nazaruddin, I., dan Basuki, A. T., 2016, *Analisis Statistik dengan SPSS*, Edisi Pertama, Danisa Media, Yogyakarta

- OECD, 2015, *G20/OECD Principles of Corporate Governance*, OECD Publishing, Paris.
- Rasyidah, R., 2013, “Perbandingan *Corporate Governance* dengan Sistem *One-Tier Board* di Inggris dan AS Terkait Efektifitas Pencegahan Terjadinya *Fraud* dalam Korporasi”. *Global & Policy Journal*, Vol.1, No.1.
- Saidah, S., dan Handayani, S. (2014). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013). *Jurnal Akuntansi Unesa*, 3(1).
- Suhardjanto, D., Dewi, A., Rahmawati, E., dan M. Firazonia., 2012, “Peran *Corporate Governance* dalam Praktik *Risk Disclosures* pada Perbankan Indonesia”, *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 9 (1), hal. 16-30.
- Uddin, M. H., dan Hassan, M. K., 2011, “*Corporate Risk Information in Annual Reports and Stock Price Behavior in the United Arab Emirates*”, *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, Vol. 15 (1), hal. 59-84.
- Utomo, Y., dan Chariri, A. (2014). Determinan Pengungkapan Risiko pada Perusahaan Nonkeuangan di Indonesia (*Doctoral dissertation*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Yuniarti, I., dan Setyawati, E. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris Laporan Tahunan Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2014) (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).